


Implementasi Pelayanan Kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan

¹⁾Sondang Ratnauli Sianturi*, ²⁾Dewi Prabawati, ³⁾Ni Luh Widani, ⁴⁾Kristina Lisum, ⁵⁾Fitriana Suprapti, ⁶⁾Fransiskus Bobby, ⁷⁾Ittai Hosan Rirendri, ⁸⁾Klandinus Elifati Gulo, ⁹⁾Oktavianus Waruwu, ¹⁰⁾Panca Sinar

Prapenta Hia

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)}Keperawatan, STIK Sint Carolus, Jakarta, Indonesia

Email Corresponding: sondangrsianturi@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Lapas Pemeriksaan kesehatan Pengukuran antropometri Pengabdian masyarakat Warga Binaan	Kesehatan merupakan salah satu hak dasar yang harus dipenuhi oleh Negara bagi seluruh warganya tanpa terkecuali bagi warga binaan yang ada di Lembaga pemasyarakatan. Warga Binaan Lapas menjadi tanggung jawab Lapas yang harus mendapat pelayanan kesehatan dan perawatan yang baik selama menjalani masa penahanannya. Upaya pemeliharaan kesehatan pada warga binaan lapas ini tidak dapat berjalan dengan optimal dan dirasa sangat sulit untuk dipenuhi karena kondisi lapas di Indonesia yang overcrowded atau overcapacity. Selain itu pencapaian kesehatan ini sulit dilakukan karena pemahaman yang kurang dari petugas, lingkungan yang tidak memadai dan sarana prasarana yang tidak mendukung. Hal ini dapat berdampak pada kondisi kesehatan warga binaan lapas. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat di Lembaga pemasyarakatan ini yaitu mendeteksi dini masalah kesehatan yang diukur melalui tanda-tanda vital dan pengukuran antropometri.
Keywords: Prison Health Check Anthropometric check Community Service Inmates	ABSTRACT Health is one of the basic right that must be fulfilled by the State for all its citizens without exception for inmates in correctional institutions. Prison inmates are the responsibility of prisons and must receive good health and care services while serving their detention period. Efforts to maintain the health of prison inmates cannot run optimally and are felt to be very difficult to fulfill because the condition of prisons in Indonesia is overcrowded or overcapacity. Apart from that, achieving health is difficult due to lack of understanding from staff, inadequate environment and unresponsive infrastructure. This can have an impact on the health conditions of prison inmates. The aim of community service activities in this correctional institution is to detect early health problems as measured through vital signs and anthropometric measurement.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang. Setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan layak dengan orang lainnya. Salah satunya adalah mendapatkan pelayanan Kesehatan. Hal ini tercantum dalam UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yaitu narapidana berhak mendapatkan pelayanan Kesehatan dan makanan yang layak (Fadilah et al., 2019; Telaumbanua, 2020). Dengan terlaksananya pelayanan Kesehatan tersebut, maka proses pembinaan dan perawatan terhadap narapidana/tahanan di dalam Rutan dapat berjalan dengan baik.

Lembaga pemasyarakatan atau yang disebut dengan Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik. Pemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan Warga Binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima Kembali oleh masyarakat, dapat ikut serta dalam pembangunan, serta dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab (Wulandari, 2020; Zuhair, n.d.).

Salah satu Lembaga pemasyarakatan adalah Lapas Salemba yang merupakan Lapas kelas IIA Salemba dan merupakan pemekaran dari Rutan Kelas 1 Jakarta Pusat. Berdasarkan data dari (Wulandari, 2020) pada artikelnya yang menerangkan bahwa Jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba pada

tahun 2017 mencapai 1.338 orang sedangkan jumlah keseluruhan narapidana ada 1.939 orang dan sudah melebihi kapasitas sebesar 221%. Pada tahun 2022, Fauzi Harahap dalam koran menyatakan bahwa jumlah narapidana sudah dua kali lipat dari jumlah normal yaitu 3.352 narapidana.

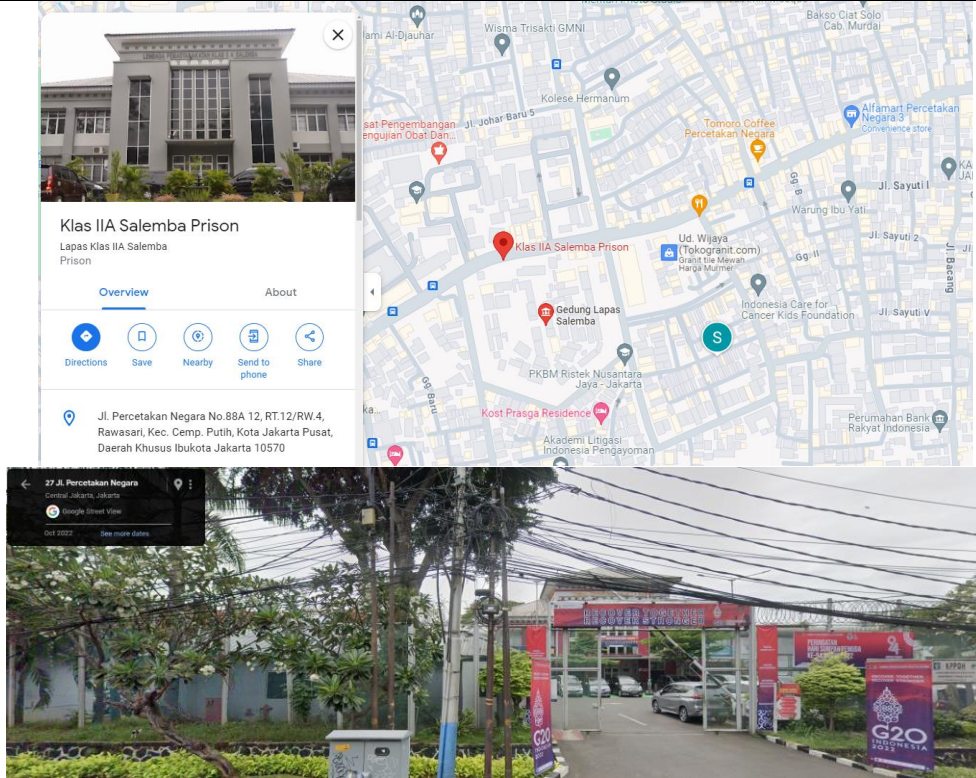
Upaya pemeliharaan Kesehatan pada warga binaan lapas ini tidak dapat berjalan dengan optimal dan dirasa sangat sulit untuk dipenuhi karena kondisi Lapas di Indonesia yang overcrowded atau overcapacity. Selain itu pencapaian Kesehatan ini sulit dilakukan karena pemahaman yang kurang dari petugas, lingkungan yang tidak memadai dan sarana prasarana yang tidak mendukung. Hal ini menyebabkan tujuan dari sistem pasyarakatan tersebut tidak dapat berjalan dengan optimal dan tidak menutup kemungkinan terjadinya penyebaran penyakit di lapas menjadi tinggi (Wulandari, 2020). Untuk itu pemeriksaan Kesehatan perlu dilakukan pada saat masuk penjara, selama di penjara dan keluar dari penjara (Haholongan & Subroto, 2021). Pelayanan kesehatan di Lapas merupakan bagian integral kesehatan masyarakat, oleh karena sebagian besar narapidana baik laki-laki maupun perempuan pernah menjadi dan akan tetap menjadi bagian dari masyarakat di luar Lapas. Oleh karena itu pelayanan kesehatan di Lapas akan berdampak positif (Penny Naluria Utami, 2020).

Masalah Kesehatan yang ada di dalam Lapas yaitu 90% napi memiliki masalah Kesehatan mental dan banyak juga yang memiliki masalah penyalahgunaan zat, 80% narapidana merokok, tingkat infeksi hepatitis B dan C tinggi (pria 8% dan Wanita 12%) dan beberapa masalah lain seperti HIV (Zuhair, n.d.). Pada masa pandemic covid 19, (Saragih et al., 2021) menyatakan di Lapas Sleman terdapat 275 orang terpapar dengan Covid 19 dan dilakukan isolasi di lapas tersebut. Fauzi Harahap menyatakan bahwa ada 6 orang narapidana yang menjalani perawatan medis di RS pada tahun 2022 (diambil dari koran <https://www.tvonenews.com/daerah/81586-6-napi-dirawat-di-rs-rutan-salemba-perketat-prokes-napi-yang-baru-masuk>). Untuk mencegah terjadinya penularan penyakit pada warga binaan, maka dilakukanlah skrining Kegiatan pemeriksaan Kesehatan ini telah dilakukan rutin oleh petugas Kesehatan Lapas, hal ini dilakukan agar para warga binaan yang tengah menjalani masa hukumannya tetap mendapatkan haknya yaitu pelayanan Kesehatan dan warga binaan dapat mengetahui keluhan Kesehatan yang sedang dialami warga binaan. Dengan Kesehatan yang baik maka seseorang dapat menjalankan kebersihan lingkungannya agar tidak timbul penyakit.

Tujuan dari tim pengabdian kepada masyarakat adalah mendeteksi dini masalah kesehatan yang diukur melalui tanda-tanda vital, meliputi tensi darah, nadi dan pernafasan, mendeteksi dini masalah kesehatan yang diukur melalui pengukuran antropometri yaitu tinggi badan dan berat badan serta berkerjasama dengan dokter dan apoteker untuk melakukan pembagian obat kepada warga binaan. Dengan begitu maka warga binaan di Lapas dapat mengetahui status kesehatan mereka melalui pemeriksaan dan mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan diagnosis penyakitnya.

II. MASALAH

Masalah Kesehatan yang ada di dalam Lapas yaitu 90% napi memiliki masalah Kesehatan mental dan banyak juga yang memiliki masalah penyalahgunaan zat, 80% narapidana merokok, tingkat infeksi hepatitis B dan C tinggi (pria 8% dan Wanita 12%) dan beberapa masalah lain seperti HIV (Zuhair, n.d.). Pada masa pandemic covid 19, (Saragih et al., 2021) menyatakan di Lapas Sleman terdapat 275 orang terpapar dengan Covid 19 dan dilakukan isolasi di lapas tersebut. Fauzi Harahap menyatakan bahwa ada 6 orang narapidana yang menjalani perawatan medis di RS pada tahun 2022. Untuk mencegah terjadinya penularan penyakit pada warga binaan, maka dilakukanlah skrining Kegiatan pemeriksaan Kesehatan agar para warga binaan yang tengah menjalani masa hukumannya tetap mendapatkan haknya yaitu pelayanan Kesehatan dan warga binaan dapat mengetahui keluhan Kesehatan yang sedang dialami warga binaan.

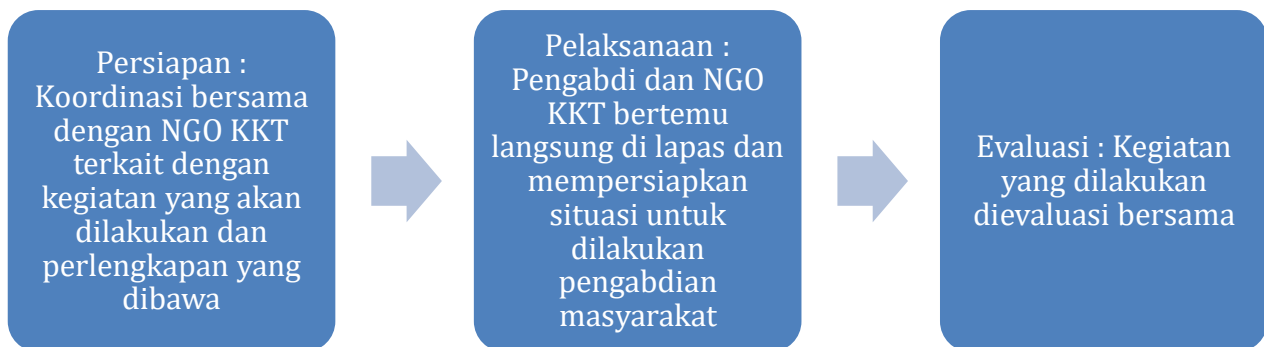


Gambar 1. Lokasi PkM

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara tatap muka pada tanggal 22 Mei 2023 di Lapas Salemba Jakarta Pusat Pk. 08.00-16.30 WIB. Pada kegiatan ini diikuti oleh 6 dosen Keperawatan dan 4 orang mahasiswa program studi keperawatan dan bekerja sama dengan NGO KKT. Jumlah warga binaan yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Lapas Salemba ini yaitu warga binaan Lapas sebanyak 500 peserta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi 2 bagian : sesi pagi hari yaitu Lapas blok A dan B dengan peserta sebanyak 280 dan sesi 2 dilakukan setelah sholat Zuhur. Kegiatan pengabdian masyarakat pada warga binaan lapas diawali dengan pembukaan oleh Kepala Lapas dan kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan Tekanan darah, BB, TB, Gula darah, Kolesterol kemudian pemeriksaan dokter dan terakhir pengambilan obat.

Kegiatan ini melalui beberapa persiapan sebagai berikut :



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan PkM

Pada tahap persiapan, STIK Sint Carolus berkoordinasi dengan NGO KKT mengenai jumlah peserta, jumlah pengabdian yang akan ke Lapas dan juga perlengkapan apa yang perlu disiapkan seperti Tensimeter

digital, Timbangan, Handscoen/ Sarung tangan. Pada saat akan memasuki Lapas, pengabdian melakukan pemeriksaan menyeluruh mulai dari identitas, dan juga kesiapan dari pengabdian. Prosedur untuk melakukan kegiatan di Lapas melalui beberapa tahapan dan begitu pula Ketika akan masuk ke Lapas. Setiap orang dilakukan pemeriksaan dan melalui beberapa pintu untuk sampai ke lokasi kegiatan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu berupa pemeriksaan Berat Badan, Pengukuran tekanan darah, pemeriksaan gula darah, kolesterol dan asam urat, pemeriksaan keluhan oleh dokter dan pemeriksaan mata. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh Kepala Lapas dan perwakilan dari NGO KKT. Berikut adalah penjelasan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat:

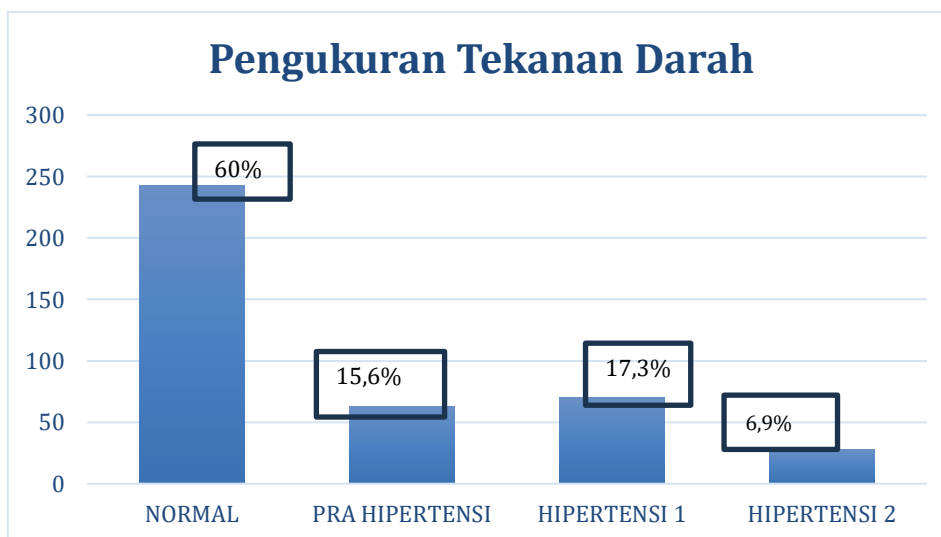
Sesi 1. Pemeriksaan Berat Badan dan Pengukuran Tekanan Darah

Peserta Lapas melakukan pemeriksaan dasar seperti Pemeriksaan Berat Badan dan Tekanan Darah.

a. Pengukuran Berat Badan

Untuk pemeriksaan Berat badan peserta Lapas dengan menggunakan timbangan digital dan hasil pengukuran pada warga binaan Lapas yaitu berkisar dengan BB terendah adalah 44 Kg dan BB tertinggi yaitu 102 Kg. Pada kegiatan ini tidak dilakukan pemeriksaan tinggi badan sehingga indeks massa tubuh tidak dapat dihitung. Kelebihan berat badan dan obesitas merupakan salah satu factor resiko beberapa penyakit kronis seperti diabetes, penyakit kardiovaskuler dan kanker. Terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi berat badan seseorang yaitu usia, aktifitas fisik, pola makan dan 40% dapat dari factor genetic (Mathematics, 2016).

b. Pengukuran Tekanan Darah



Gambar 3. Pengukuran Tekanan Darah Warga Binaan Lapas

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui Sebagian besar warga binaan Lapas memiliki tekanan darah yang normal yaitu 60%, akan ada beberapa warga binaan lapas yang sudah masuk ke kategori Hipertensi 1 (17,3%) dan Hipertensi 2 (6,9%).

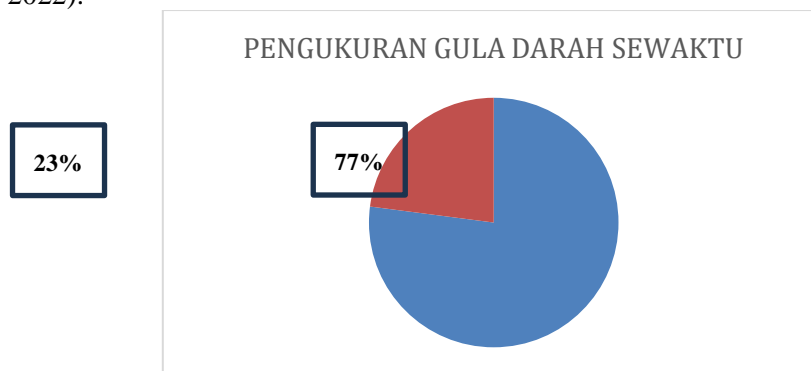


Gambar 4. Pemeriksaan Tekanan Darah

Sesi 2. Pemeriksaan Gula Darah, Asam urat dan Kolesterol

a. Pengukuran Gula Darah Sewaktu

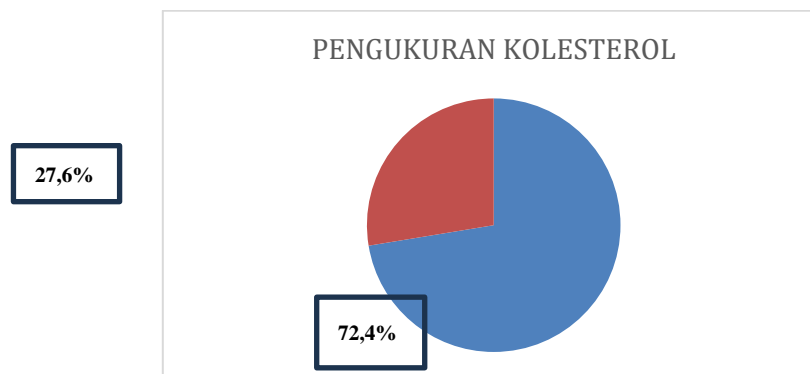
Glukosa darah adalah tingkat gula yang disimpan di dalam darah. Kadar glukosa darah ditandai dengan terjadinya suatu peningkatan setelah makan dan mengalami penurunan di waktu pagi hari. Berdasarkan pada diagram 1, mayoritas warga binaan Lapas memiliki kadar gula darah sewaktu dalam batas normal yaitu dibawah 200 mg/dl. Beberapa factor resiko yang berhubungan dengan kejadian diabetes yaitu pola makan yang tidak seimbang, rendahnya aktivitas fisik dan adanya perilaku sedentary (Dewi Ratih & Prabawati, 2022).



Gambar 5. Diagram Pengukuran Gula Darah Warga Binaan Lapas

b. Pengukuran Kolesterol

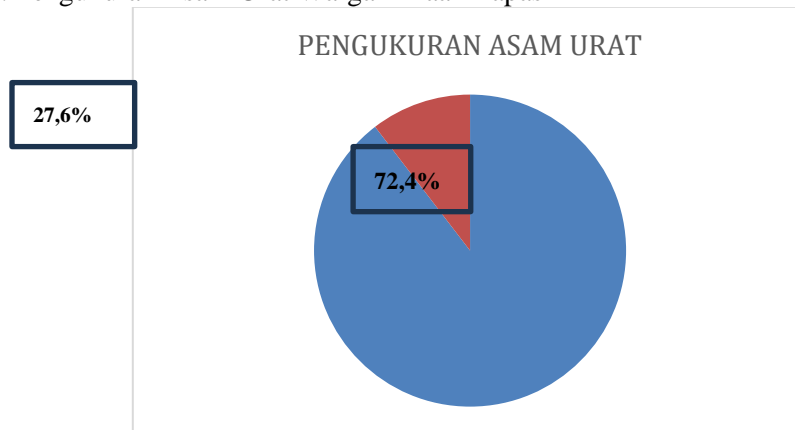
Kolesterol merupakan zat di dalam tubuh yang berguna untuk membantu pembentukan dinding sel, garam empedu, hormon dan vitamin D. Kolesterol dalam kadar normal dapat berdampak baik bagi tubuh, namun apabila sudah melewati batas normal maka akan timbul dampak negative bagi Kesehatan (Ira Mutiara Kusuma, M.Haffidudin, n.d.). Beberapa penelitian mengatakan bahwa semakin rendah tingkat kolesterol maka akan semakin baik dan dapat menurunkan risiko penyakit. Hal ini disertai dengan perubahan gaya hidup.



Gambar 6. Diagram Pengukuran Kolesterol Warga Binaan Lapas

c. Pengukuran Asam Urat

Diagram 3. Pengukuran Asam Urat Warga Binaan Lapas



Gambar 7. Diagram 2. Pengukuran Kolesterol Warga Binaan Lapas

Pada diagram 3 data hasil pengukuran asam urat pada warga binaan lapas menunjukkan hasil 72,4% memiliki kadar asam urat yang normal, akan tetapi ada 27,6% warga binaan lapas yang memiliki kadar asam urat yang tinggi. Kadar asam urat yang tinggi dipengaruhi oleh factor makanan yang banyak mengandung purin dan mayoritas terjadi pada laki-laki diatas usia 40 tahun.



Gambar 8. Pemeriksaan GDS, Kolesterol dan Asam Urat

Selain pemeriksaan Kesehatan, warga binaan lapas juga diberikan vitamin, obat-obatan sesuai dengan keluhan, pembagian kacamata dan pembagian handuk serta makanan. Kegiatan pemeriksaan Kesehatan ini berjalan dengan Kerjasama antara Lapas, NGO KKT, RS dan STIK Sint Carolus. Kegiatan ini mendapat respon yang positif dari warga binaan Lapas. Pelayanan Kesehatan yang dilakukan pada warga binaan lapas yaitu pemeriksaan di poliklinik dan juga skrining Kesehatan. Skrining Kesehatan yang dilakukan meliputi pemeriksaan Berat badan, tekanan darah, gula darah, kolesterol dan asam urat. Skrining Kesehatan pada warga binaan lapas ini dilakukan secara berkala untuk menghindari adanya bibit-bibit penyakit dan penularan penyakit akibat perilaku hidup tidak sehat di dalam blok hunian. Selain itu pemeriksaan Kesehatan ini dilakukan bertujuan untuk menjaga kondisi warga binaan lapas dalam kondisi yang tetap sehat dan prima (Damanik & A.K.S., 2021; Wulandari, 2020; Zuhair, n.d.).

Pembinaan warga binaan pemyarakatan dilakukan di LAPAS sesuai dengan Pasal 14 Undang-undang No. 12 tahun 1995 pasal 7 ayat 1 tentang hak-hak narapidana antara lain: hak mendapatkan perawatan, baik perawatan Rohani maupun jasmani, hak mendapatkan pelayanan Kesehatan dan makanan yang layak, dll (Adilah, Muthia; Butar-butur, 2022). Dalam Undang-undang bahwa hak atas pelayanan Kesehatan bagi warga binaan di Lembaga Pemyarakatan mencakup hak atas ketersediaan (availability), hak atas keterjangkauan (accessibility), hak atas menerima atau mendapatkan (acceptability), hak atas kualitas (quality) (Fachrezi & Wibowo, 2020).

Pelayanan Kesehatan bagi warga binaan Lapas dilakukan sesuai dengan standar yang diatur dalam Undang-Undang Kesehatan dimana setiap warga binaan harus mendapatkan pelayanan Kesehatan yang optimal dari petugas Kesehatan (Adilah, Muthia; Butar-butur, 2022; Fachrezi & Wibowo, 2020). Optimalisasi

pemberian hak pelayanan Kesehatan bagi warga lapas merupakan bagian dari Upaya pemenuhan hak asasi manusia bagi warga binaan lapas yang merupakan hak dasar dalam menjalankan kehidupannya.

V. KESIMPULAN

Pelayanan Kesehatan yang diberikan pada warga binaan lapas yang dilakukan secara periodic dapat memenuhi hak asasi Kesehatan dan dapat meningkatkan kualitas Kesehatan di Lapas. Untuk memenuhi pelayanan Kesehatan yang optimal, lapas melakukan Kerjasama dengan instansi Kesehatan terkait terlaksananya hubungan koordinatif yang bersifat medis teknis. Hasil dari kegiatan ini yaitu 60% warga binaan Lapas memiliki Tekanan darah dalam kategori Normal, 77% memiliki gula darah sewaktu normal, 72,4% memiliki kadar kolesterol baik dan 72,4% memiliki kadar asam urat yang normal. Untuk itu diperlukan pemeriksaan Kesehatan secara berkala untuk memantau Kesehatan warga binaan Lapas. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelayanan Kesehatan ini merupakan Kerjasama STIK Sint Carolus dengan Lapas, NGO KKT dan RS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada NGO KKT dan RS yang telah memberikan kesempatan kepada STIK Sint Carolus untuk berkontribusi terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, Muthia; Butar-butur, H. F. (2022). *Peningkatan Kualitas Kesehatan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIB Lubuk Basung melalui Pemenuhan Hak Pelayanan Kesehatan*. 9(3), 1541–1550.
- Damanik, B. S., & A.K.S., A. M. (2021). Pentingnya Pelayanan Kesehatan Kepada Narapidana Muda Di Lembaga Pemasyarakatan. *JURIDICA : Jurnal Fakultas Hukum Universitas Gunung Rinjani*, 3(1), 96–120. <https://doi.org/10.46601/juridica.v3i1.195>
- Dewi Ratih, & Prabawati, D. (2022). Hubungan Self-awareness Pola Makan terhadap Kejadian Prediabetes di wilayah Kerja Puskesmas Johar Baru. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(4), 374–379. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2240>
- Fachrezi, F. B., & Wibowo, P. (2020). Upaya Pemenuhan Hak Pelayanan Kesehatan Kepada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Widya Yuridika*, 3(2), 363. <https://doi.org/10.31328/wy.v3i2.1689>
- Fadilah, M., Syakurah, A. R., & Fikri, M. Z. (2019). Perbandingan promosi kesehatan melalui media audiovisual dan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan anak SD mengenai penyakit TB Paru. *Faktor Risiko Pedikulosis Kapitis Di Panti Asuhan Laras*.
- Haholongan, M. R., & Subroto, M. (2021). Pelayanan Kesehatan dan Pembinaan Khusus terhadap Narapidana Penyandang Disabilitas dalam Pemenuhan HAM di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 6131–6137. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1922>
- Ira Mutiara Kusuma, M.Haffidudin, A. P. (n.d.). *HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN PENINGKATAN KADAR KOLESTEROL PADA LANSIA DI JEBRES SURAKARTA*. 26.
- Mathematics, A. (2016). *Pengukuran Berat Badan*. 1–23.
- Penny Naluria Utami. (2020). Pemenuhan Pelayanan Kesehatan Bagi Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Langkat. *Jurnal HAM*, 11(Nomor 3), 419–430.
- Saragih, S., Catherine, C., & Saragih, N. P. (2021). Penerapan Protokol Kesehatan 5 M Pada Masyarakat Lapas Wanita Kelas I a Tanjung Gusta Medan. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54–58. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v1i2.151>
- Telaumbanua, R. F. (2020). Peran Tenaga Kesehatan dalam Melaksanakan Pelayanan Kesehatan WBP Rutan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 205–212. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.247>
- Wulandari, D. C. (2020). *Peran Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba Dalam Pelayanan Kesehatan Narapidana Penderita HIV dan AIDS*.
- Zuhair, A. A. (n.d.). *ANALISIS PERMASALAHAN KESEHATAN PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN*. 8(1).